

FAKTOR PENDORONG DAN PENARIK MIGRASI SIRKULER PEMUDA DESA SERUAT 1 KECAMATAN TELUK PAKEDAI KABUPATEN KUBU RAYA

**Oleh:
SUHAINI
NIM. E51110030**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak, tahun 2015. E-mail: suhainiaini1@gmail.com

Migrasi sirkuler pemuda Desa Seruat 1 sejak tahun 2009 hingga saat ini semakin berkembang. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang menyebabkan pemuda tertarik untuk mencari penghidupan yang lebih baik di kota. Di mana Kota Pontianak menjadi prioritas pertama yang didukung dengan semakin berkembang dan beragamnya pembangunan.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui serta memberikan pemahaman mengenai alasan-alasan yang menjadi penyebab para pemuda desa bias tertarik untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan sebagai acuan analisis ialah teori migrasi yang dikembangkan oleh Everett S. Lee dan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni informan pangkal dan informan kunci yang ditentukan dengan *purposive sampling dan snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan subjek penelitian ini ialah masyarakat Desa Seruat 1. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya faktor-faktor yang mendorong pemuda untuk melakukan migrasi sirkuler berupa: kurangnya lapangan pekerjaan di desa, pekerjaan di desa memberikan rasa jenuh, pendapatan yang tidak mencukupi, sulitnya mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan, jauh dengan lokasi wisata. Kemudian ditemukan pula faktor-faktor yang menarik pemuda untuk melakukan migrasi sirkuler yaitu: luasnya lapangan pekerjaan di kota, tersedianya kebutuhan pokok, penghasilan lebih tinggi, tempat wisata banyak dan menarik, pengalaman kerja di kota lebih menarik.

Kata-kata Kunci : Faktor Penarik dan Pendorong, Migrasi Sirkuler, Pemuda, dan Desa

PENDAHULUAN

Seiring meningkatnya perkembangan industri di kota, semakin meluas dan mendalam pula penggunaan teknologi modern dalam kehidupan manusia, yang menjadikan kehidupan di kota semakin terlihat jauh lebih berkembang dan meningkat di atas kehidupan pedesaan, bersamaan dengan itu semakin terlihat pula perbedaan di antara kehidupan kota dan desa, yang menjadikan kota memiliki daya tarik tersendiri.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Pembangunan Masyarakat Desa Kota* disebutkan bahwa “perkembangan kota yang drastis menyebabkan semakin melebarnya jurang perbedaan antara desa dan kota. Kehidupan yang jauh lebih enak serta banyaknya kesempatan kerja yang bisa di dapat di kota, mengundang penduduk desa untuk datang ke kota” (Sujaie, 2000).

Berbagai macam daya tarik industri di kota memunculkan minat masyarakat, terutama para pemuda yang tertarik untuk bermigrasi ke kota. Daya tarik industri yang salah satunya adalah penyerapan tenaga kerja di berbagai bidang pekerjaan, dengan menawarkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan di desa.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Geografi Indonesia* disebutkan bahwa “Perpindahan penduduk dari desa ke kota adalah sebagai akibat kurangnya kesempatan kerja, dan lapangan kerja di pedesaan” (Banowati, 2012).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan* disebutkan bahwa

“Daerah perkotaan mempunyai daya tarik yang kuat, yaitu menjanjikan kesempatan kerja yang lebih luas, pendapatan yang lebih tinggi, dan berbagai kemudahan lainnya yang beraneka ragam”. (Adisasmita, 2006). Adanya daya tarik industri yang banyak menyerap tenaga kerja menimbulkan minat pemuda untuk melakukan migrasi, hal ini dikarenakan penyediaan lapangan pekerjaan menjadi pusat perhatian bagi masyarakat terutama para pemuda, ditambah lagi dengan adanya dorongan kebutuhan akan sebuah pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, kemudian menjadikan daya tarik industri sebagai faktor yang memperkuat minat pemuda untuk melakukan migrasi sirkuler.

Selain sebagai sebuah kebutuhan untuk memperoleh penghasilan, pekerjaan juga merupakan sebuah identitas sosial bagi orang-orang yang menekuninya, dan secara tidak langsung memberikan nilai serta status sosial sesuai dengan jenis pekerjaan yang ditekuni. Hal ini menambah pentingnya sebuah pekerjaan bagi masyarakat terutama para pemuda migran sirkuler.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri* disebutkan bahwa “pekerjaan memberikan seseorang sebuah identitas sosial, yakni sebuah pijakan bagi masyarakat yang lebih luas, serta sebuah medium dengan nama, nilai, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat” (Suharto, 2007).

Pada pekerjaan sebelumnya masyarakat Desa Seruat 1 terutama para pemudanya bekerja di usaha kopra, mereka bekerja pada proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Sebelumnya rata-rata penghasilan

pemuda perharinya sebesar Rp. 50.000,- namun penghasilan yang mereka peroleh tidak tetap, karena pekerjaan di bidang pengolahan kopra dilakukan hanya ketika buah kelapa sudah selesai panen. Waktu panen buah kelapa dilakukan sebanyak 2 kali dalam waktu 6 bulan, ketika buah kelapa belum dipanen maka para pemuda terpaksa menganggur hingga musim panen kelapa tiba.

Di desa lapangan pekerjaan memang tersedia namun tidak beragam, seperti yang telah dipaparkan di atas, pekerjaan yang ada di Desa Seruat 1 hanya ada pekerjaan di bidang pertanian atau perkebunan, belum ada pekerjaan jenis lain yang memberikan penghasilan yang lebih besar dari jenis pekerjaan yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan harapan para pemuda di desa.

Sedikit demi sedikit masyarakat mulai berpindah pekerjaan atau melakukan peralihan mata pencarian ke luar desa (Migrasi Sirkuler), dan jumlah masyarakat yang melakukan peralihan lumayan banyak, terutama para pemuda. Padahal keberadaan seorang pemuda di desa sangat diharapkan untuk dapat membangun desa menjadi lebih baik, namun pada kenyataannya banyak para pemuda desa meninggalkan desa, demi mendapatkan sebuah pekerjaan yang mungkin mereka anggap lebih baik.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Migrasi Sirkuler

Proses pergerakan penduduk (mobilitas) dibedakan menjadi dua yaitu: mobilitas permanen dan non permanen, migrasi sirkuler

masuk ke dalam golongan migrasi non permanen. Migrasi sirkuler disebut juga dengan migrasi non permanen, yaitu gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain dengan niat tidak ingin menetap di daerah tujuan.

Menurut Mantra (1980) seperti yang dikutip (Puspitasari, 2010) menyebutkan “migrasi dalam arti luas adalah mobilitas penduduk secara geografis, yang meliputi semua gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula”.

Kemudian pengertian migran secara umum menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (Puspitasari, 2010) yaitu “orang yang pindah dari satu alamat ke alamat yang lain, dari satu rumah ke rumah yang lain, dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif”.

Menurut Data Statistik Indonesia migran sirkuler adalah “orang yang berpindah tempat, tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran sirkuler (Migran musiman) biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya” (Data Statistik Indonesia, 2014).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial* disebutkan bahwa “migran sirkuler ialah rantau musiman yang menghabiskan waktu 1 sampai 6 bulan, setiap saat datang ke kampung untuk beberapa hari, kemudian kembali ke daerah rantau” (Sahur dkk, 1998).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Demografi Umum* disebutkan bahwa “migran sirkuler yaitu

individu yang bekerja di daerah lain atau kota, keluarganya tidak ikut dibawa (mereka tinggal di daerah asal). Mereka berusaha mempergunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal” (Mantra, 2008).

Selanjutnya dalam sebuah buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Kependudukan* disebutkan bahwa “migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis spasial atau teritorial antara unit geografis, yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Orang yang bermigrasi disebut migran karena telah melakukan migrasi” (Rusli, 2012). Secara operasional migrasi sirkuler diukur dengan berdasarkan konsep ruang dan waktu. Misalnya konsep migrasi sirkuler konsep waktunya di ukur dengan dimulai dari hari keberangkatan oleh individu yang melakukan migrasi, hingga ia kembali lagi ke daerah asal dalam jangka waktu 1 sampai 6 bulan.

Jadi migrasi sirkuler adalah perilaku mobilitas penduduk sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan, sementara migran sirkuler adalah pelaku dari migrasi tersebut yang merantau ke luar desa untuk bekerja.

2. Konsep Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Sirkuler

Selain konsep dari migrasi sirkuler itu sendiri, ada beberapa konsep yang tidak akan pernah terlepas dari pembahasan migrasi, adapun konsep-konsep tersebut

yaitu berupa faktor pendorong dan penarik migrasi sirkuler seperti yang diungkapkan oleh Everett S. Lee (Mantra, 2008).

Faktor-faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari daerah asal yang memaksa orang untuk melakukan migrasi, faktor-faktor tersebut cenderung bersifat negatif, atau kekurangan dari daerah asal tersebut.

Faktor-faktor penarik migrasi merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan, yang mampu menarik orang untuk melakukan migrasi, faktor-faktor tersebut cenderung bersifat positif, atau kelebihan yang dimiliki oleh daerah tujuan.

3. Konsep Pemuda

Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa “Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan, dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang” (Reval, 2013).

Menurut Undang-Undang No 40 Tahun 2009 disebutkan bahwa “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun” (Mamada, 2013).

Jadi pemuda adalah individu yang memiliki kelompok umur yang berkisar 16-30 tahun, sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya, yang mana pada masa inilah individu

yang memiliki jiwa seorang pemuda, akan banyak mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dijalaninya.

Pemuda merupakan golongan orang berusia muda, yang memiliki jiwa dan semangat yang tinggi, karena dalam usianya yang muda pemuda sedang mengalami perkembangan emosional, maka tidak jarang tumpuan harapan masyarakat terkadang dibebankan kepada pemuda, karena mereka lebih banyak memiliki kemampuan dan kesempatan dibandingkan dengan kaum yang lainya.

Begitu pula di Desa Seruat 1, dengan jumlah pemuda yang sangat minim, pastilah masyarakat desa sangat-sangat mengharapkan adanya keberadaan para pemuda di desa, yang dapat menjadikan desa lebih baik dan maju dari sebelumnya.

4. Konsep Desa

Pengertian desa dalam sebuah buku yang berjudul *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* disebutkan bahwa “Desa dalam pengertian umum adalah sebagai suatu komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu, baik sebagai tempat tinggal (secara menetap), maupun bagi pemenuhan kebutuhan, yang terutama tergantung pada pertanian” (Rahardjo, 1999).

Kemudian dalam sebuah buku yang berjudul *Sosiologi Kota dan Desa* disebutkan bahawa “Desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata

pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian, atau nelayan” (Asy’ari, 1993).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam sebuah artikel disebutkan bahwa “Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan” (Imamatul, 2013).

Desa Seruat 1 merupakan Desa di bawah Kecamatan Teluk Pakedai yang juga dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa ini termasuk desa yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, dari jumlah penduduk yang ada di desa lain di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

5. Teori Migrasi Everett S. Lee

Menurut Everett S. Lee (dalam Mantra, 2008) “volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut”. Dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk pindah, atau ada faktor-faktor lain yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah asal.

Teori tersebut mengatakan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), ada pula faktor-faktor netral (o). faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan jika bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut

terdapat sekolah, kesempatan kerja, atau iklim yang baik.

Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk.

6. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Menurut Coleman dalam teori pilihan rasional bahwa “orang-orang bertindak secara sengaja ke arah satu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan. Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan serta pemuasan kepada kebutuhan mereka” (Ritzer, 2007).

Dalam teori ini Coleman menekankan bahwa ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini yaitu “aktor dan sumber daya”, tentu saja sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke sistem sosial yang melibatkan tindakan saling membutuhkan.

PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Pendorong

Migrasi Sirkuler

a. Kurangnya Lapangan Pekerjaan di Desa

Kekurangan lapangan pekerjaan adalah suatu kondisi tenaga kerja lebih banyak dari

lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dapat menimbulkan pengangguran, selain itu bagi para pemuda yang belum mendapatkan pekerjaan di desa mereka mencoba pergi ke kota dan meninggalkan desanya untuk bekerja.

Kurangnya jumlah lapangan pekerjaan di desa mengakibatkan para pemuda memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler, seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

“Adapun alasan yang menyebabkan kami untuk pergi ke kota ialah kondisi desa yang kurang akan lapangan pekerjaan” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Kondisi desa yang masih belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan sangat disesalkan, padahal kondisi sumber daya alam di desa cukup lumayan untuk dioptimalkan, dan dalam proses pengoptimalannya pastilah membutuhkan tenaga kerja, maka secara otomatis akan banyak menyerap tenaga kerja khususnya tenaga kerja dari para pemuda desa.

Kurangnya lapangan pekerjaan di desa menjadi faktor pendorong, yang mendorong pemuda desa untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Hal tersebut menandakan adanya nilai negatif atau kekurangan yang berasal dari desa, yang mana kekurangan ini perlu diperbaiki ke depannya.

b. Pekerjaan di Desa Memberikan Rasa Jenuh

Migrasi sirkuler yang terjadi di Desa Seruat 1 dikarenakan rasa jenuh pemuda terhadap sela-sela waktu yang ada, yang membuat mereka tidak bekerja atau melakukan pengangguran sementara. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut: "Pekerjaan di desa sebenarnya ada, namun pekerjaan tersebut bersifat sementara, sebentar bekerja sebentar lagi tidak bekerja, hal ini membuat saya merasa bosan untuk menunggu di waktu senggang di saat-saat tidak ada pekerjaan yang akan dikerjakan" (Data Primer diolah, Juli 2014).

Jadi sebenarnya pekerjaan di desa itu ada, namun bersifat musiman, terutama bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian. Menjadi seorang petani mereka memerlukan waktu menunggu saat yang tepat untuk bertanam dan memanen hasilnya, dan di waktu-waktu kosong tersebut membuat mereka bosan, karena tidak ada pekerjaan yang dapat mereka kerjakan.

c. Pendapatan yang Tidak Mencukupi

Pendapatan ialah hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dikerjakan. Besar kecilnya suatu pendapatan yang diterima oleh para pekerja atau karyawan biasanya sesuai dengan jabatan pekerjaan, serta jenis pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Namun terkadang pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dikerjakan tidak mencukupi. Pendapatan yang tidak mencukupi yaitu suatu keadaan di mana pendapatan diperoleh dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari para pekerja, atau dengan kata lain gaji yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan, dan harapan para pekerja.

Pendapatan yang tidak mencukupi menjadi salah satu faktor yang mendorong para pemuda Desa Seruat 1 melakukan migrasi sirkuler, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dari informan yaitu sebagai berikut:

"pekerjaan di desa memang ada, tapi dari pekerjaan tersebut saya hanya mendapatkan penghasilan yang sedikit, tidak cukup untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup saya" (Data Primer diolah, Juli 2014).

Bagi para pemuda yang menjadi migran sirkuler, mereka beranggapan bahwa pekerjaan yang ada di Desa Seruat 1 belum bisa memberikan penghasilan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi migran sirkuler, agar terjadi peningkatan dalam pendapatan mereka.

d. Sulitnya Mendapatkan Barang-barang yang Dibutuhkan

Desa Seruat 1 merupakan desa yang tergolong sepi, dengan

jumlah penduduk yang hanya berjumlah sebanyak 334 orang, sangat berbeda dengan jumlah penduduk yang ada di desa lainya.

Kondisi Desa Seruat 1 yang sepi dengan jumlah penduduknya yang sedikit, pastilah juga akan berpengaruh pada sarana-sarana yang ada di desa. Sarana-sarana desa berfungsi menyediakan kelengkapan alat-alat, dan barang-barang kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat di desa tersebut.

Semakin sedikitnya jumlah penduduk, maka semakin sedikit pula jumlah sarana-sarana perekonomian berupa warung atau pertokoan, koperasi, pasar dan lain sebagainya, yang menyediakan berbagai macam barang-barang kebutuhan, terutama untuk kebutuhan sehari-hari.

Dengan sedikitnya jumlah sarana perekonomian yang menyediakan barang-barang kebutuhan tersebut, membuat sedikit pula tersedianya barang-barang yang dibutuhkan, dan hal ini menjadikan masyarakat terutama para pemuda desa kesulitan mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan. Sulitnya mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan, merupakan salah satu faktor pendorong para pemuda untuk menjadi migran sirkuler, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut:

“di desa uang bisa dicari kemudian didapatkan, tapi uang tersebut tidak bisa kita belanjakan sesuai keinginan, karena barang-barang kebutuhan yang ada di desa jumlahnya sangat terbatas, terkadang barang yang dibutuhkan tidak ada” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Tersedianya kelengkapan barang-barang kebutuhan terutama kebutuhan pangan, sebenarnya dapat menekan atau menahan gerak migrasi pemuda untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Karena dengan adanya kelengkapan tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Kurangnya kelengkapan barang-barang kebutuhan di desa, menyebabkan para pemuda desa membandingkan kondisi desa dengan kondisi kehidupan di kota yang serba lengkap, sehingga pemuda memutuskan untuk bekerja di kota, dengan alasan sulitnya memenuhi kebutuhan di desa, karena ketidaklengkapan sarana-sarana yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakatnya.

- e. Jauh dengan Tempat Wisata
Keberadaan Desa Seruat 1 yang terpencil dan jauh dari perkotaan, tidak hanya menyebabkan masyarakat atau pemudanya kesulitan dalam mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan, tetapi juga mengakibatkan kesulitan bagi mereka yang ingin pergi ke

tempat wisata, untuk mendapatkan hiburan.

Tempat wisata atau obyek wisata adalah tempat rekreasi atau tempat berwisata, obyek wisata dapat berupa obyek wisata alam seperti danau, gunung, sungai, pantai dan laut, atau berupa obyek wisata bangunan seperti museum, tugu, atau tempat-tempat bersejarah lainnya.

Jauh dengan lokasi wisata tersebut merupakan salah satu pendorong pemuda Desa Seruat 1 untuk menjadi migran sirkuler, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut:

“.....di Desa Seruat 1 ini tidak hanya jauh dari perkotaan tetapi juga jauh dari lokasi wisata, dibandingkan dengan di kota yang jaraknya lebih dekat dengan tempat lokasi wisata atau tempat hiburan lainnya, sehingga kita tidak bisa jalan-jalan untuk mendapatkan hiburan saat libur kerja, dan saat fikiran sedang butuh penyegaran” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Sebenarnya keberadaan lokasi wisata tidak hanya mampu menarik orang-orang asing, sehingga bermanfaat bagi negara karena meningkatnya devisa yang diperoleh, selain itu lokasi wisata mampu menarik orang-orang di berbagai daerah untuk mengunjungi lokasi tersebut.

Seperti halnya yang dirasakan oleh para pemuda desa, mereka tertarik dengan lokasi-lokasi

wisata dan tempat-tempat menarik lainnya, di mana lokasi-lokasi tersebut tidak dapat ditemukan di desa, sehingga kota yang jaraknya lebih dekat dengan lokasi atau tempat wisata, dipilih pemuda sebagai tempat untuk bermigrasi. Jauh dengan lokasi wisata menjadi salah satu alasan atau faktor bagi mereka untuk bermigrasi sirkuler ke kota.

2. Faktor-faktor Penarik Migran Sirkuler

a. Luasnya Lapangan Pekerjaan di Kota

Luasnya dan beragamnya lapangan pekerjaan di kota menjadi salah satu faktor yang menarik pemuda untuk melakukan migran sirkuler, dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di desa tampak sedikit karena tidak banyak jenis pekerjaannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut:

“Lapangan pekerjaan di desa hanya itu-itu saja, tidak terlalu banyak, dibandingkan dengan lapangan pekerjaan di kota yang lebih banyak jenisnya dan lebih menarik” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Daerah tujuan atau kota yang dituju oleh pemuda migran sirkuler, merupakan kota yang mereka anggap bisa memenuhi segala keinginan dan tujuan yang ingin mereka capai selama menjadi migran sirkuler.

Para pemuda yang memilih menjadi migran sirkuler

kemudian beranjak dari desa tempat mereka berasal ke kota tujuan, membawa berbagai harapan-harapan yang mereka percayai bisa diwujudkan di kota tujuan tersebut.

Pemuda desa yang ingin bermigrasi sirkuler berangkat ke kota dengan membawa harapan-harapan dan tujuan, mencoba mengalahkan rasa takut dan keraguan dalam hati, demi mencapai harapan-harapan dan tujuan yang mereka miliki.

Sesampainya di kota para pemuda migran sirkuler bekerja sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan. Di kota tujuan tersebut mereka bekerja dengan harapan apa yang menjadi tujuan mereka selama ini dapat tercapai.

Para pemuda migran sirkuler juga memiliki pendamping, yang memberikan pengarahan mengenai pekerjaan dan segala yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut sebelum mereka bekerja, bahkan biasanya para pendamping tersebut turut mengantarkan ke lokasi kerja, atau bahkan tinggal bersama karena persamaan lokasi kerja mereka.

Kota yang dituju untuk para pemuda migran sirkuler Desa Seruat 1 adalah Kota Pontianak, di mana Kota Pontianak merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan pusat daerah, maka dengan itu Kota Pontianak dianggap merupakan tujuan yang paling tepat, dan

strategis bagi para pemuda Desa Seruat 1 untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota tersebut.

Di Kota Pontianak itulah para pemuda migran sirkuler Desa Seruat 1 bekerja, pekerjaan yang mereka kerjakan juga bervariasi dengan upah yang bervariasi pula, sesuai dengan jenis dan tingkat pekerjaan yang mereka kerjakan.

Adapun alasan yang membuat para pemuda migran sirkuler Desa Seruat 1 memilih Kota Pontianak sebagai kota tujuan mereka, yaitu dikarenakan Kota Pontianak mereka anggap merupakan lokasi yang tepat bagi mereka untuk pulang dan pergi lagi dengan waktu yang singkat, hal ini dikarenakan jarak Kota Pontianak lebih dekat dengan daerah asal mereka.

Selain itu di kota juga menawarkan berbagai macam perubahan, salah satunya perubahan ekonomi, dari tingkat ekonomi yang rendah ke tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Tawaran-tawaran perubahan tersebut merupakan suatu tawaran yang menarik, terutama tawaran dalam penyediaan lapangan pekerjaan.

Di kota tujuan yaitu Kota Pontianak, memang menyediakan lapangan pekerjaan yang lumayan beragam, dengan pekerjaan yang sudah dipilih dan ditentukan oleh pemuda sebelum mereka pindah ke kota, dalam artian ada yang

mendampingi, dan mengarahkan para pemuda desa dalam mendapatkan pekerjaan di kota.

Seiring berkembangnya zaman kota selalu melakukan perubahan melalui pembangunan-pembangunan yang terjadi secara beruntun, sehingga dalam proses pembangunan tersebut akan selalu menyerap banyak tenaga kerja, kondisi ini yang menjadikan kota selalu menyediakan banyak lowongan pekerjaan.

Luasnya lapangan pekerjaan di kota dibandingkan di desa, menjadi salah satu faktor penarik yang menyebabkan para pemuda desa melakukan migrasi sirkuler, kemudian bekerja di kota dan meninggalkan desanya.

Hal ini dikarenakan kuatnya daya tarik industri yang ada di kota, dengan perkembangan industri yang ada di kota akan menyerap banyak tenaga kerja, salah satunya tenaga kerja yang berasal dari desa.

- b. Tersedianya Kebutuhan Pokok
Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Sulitnya memenuhi kebutuhan pokok di desa, mengakibatkan para pemuda Desa Seruat 1 memilih untuk bermigrasi sirkuler ke kota.

Dikarenakan kondisi desa yang memang pada dasarnya sepi, ditambah lagi dengan kurangnya sarana-sarana yang ada di desa, menjadikan desa semakin kurang baik dalam penyediaan kebutuhan-

kebutuhan, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya mengenai sarana-sarana yang ada di pedesaan.

Di kota berbagai macam kebutuhan lebih mudah untuk didapatkan, terutama kebutuhan pokok individu, karena di kota berbagai macam sarana-sarana ekonomi tersedia lengkap, dengan berbagai macam jenis, dan yang pastinya jumlah-jumlah barang kebutuhan yang tersedia di kota juga lengkap, hal ini akan memudahkan bagi para pemuda yang bekerja di kota, untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Meskipun para pemuda migran sirkuler tersebut tidak menetap di kota, dan selalu kembali ke desa, namun dalam keseharian selama mereka bekerja, kelengkapan yang ada di kota memberikan kemudahan bagi para pemuda, untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan mereka selama di kota.

Kelengkapan kebutuhan pokok yang ada di kota menjadi salah satu faktor penarik pemuda untuk melakukan migrasi sirkuler, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut:

“di kota saya lebih mudah mendapatkan barang-barang yang saya butuhkan, apalagi kebutuhan sehari-hari, karena di kota barang-barang tersebut lengkap dan mudah diperoleh” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Identiknya kota dengan kehidupan yang serba ada itu, menjadi daya tarik bagi pemuda Desa Seruat 1 untuk melakukan migrasi sirkuler, dengan tujuan segala kebutuhan mereka selama tinggal di desa sulit untuk diperoleh, kini dapat mereka peroleh dengan mudah setelah bekerja di kota.

c. Penghasilan Lebih Tinggi

Penghasilan merupakan salah satu hal yang ingin diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan oleh setiap individu, dengan kata lain penghasilan merupakan sebuah imbalan yang diterima oleh pekerja atas pekerjaan yang telah ia kerjakan.

Besar kecilnya jumlah penghasilan juga akan mempengaruhi minat dan kepuasan kerja. Pekerjaan yang memberikan penghasilan tinggi, akan tampak lebih menarik dari pekerjaan yang memberikan penghasilan rendah. Setiap orang pasti akan tertarik dengan pekerjaan yang memberikan penghasilan yang tinggi, meskipun pekerjaan tersebut jauh lebih beresiko ketika sudah dijalankan.

Salah satu tujuan para pemuda melakukan migrasi sirkuler yaitu untuk meningkatkan penghasilan, agar lebih baik dari penghasilan sebelumnya ketika mereka bekerja di desa. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu:

“.....yang menjadi tujuan saya bekerja di kota adalah untuk meningkatkan penghasilan,

meskipun pekerjaan yang saya kerjakan di kota beresiko tinggi, di desa pekerjaannya juga ada yang sama tinggi resikonya, tapi penghasilannya rendah” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Pekerjaan di desa tidak semuanya mudah untuk dikerjakan, penghasilan yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan beratnya pekerjaan atau resiko dari pekerjaan tersebut, seperti ungkapan di atas dari salah seorang informan.

Sama juga halnya dengan pekerjaan di kota, tidak semuanya pekerjaan di kota itu mudah untuk dikerjakan, ada pekerjaan yang juga berat, sama halnya dengan pekerjaan di desa, namun pekerjaan di kota mampu memberikan penghasilan yang lebih besar dari pekerjaan di desa.

Pekerjaan berat dan beresiko yang terdapat di desa salah satunya adalah pekerjaan sebagai pemanjat pohon kelapa, para pemanjat pohon kelapa ini harus bisa memanjat pohon kelapa yang tinggi bahkan sudah tua, mereka harus mampu memetik buah kelapa, dikumpulkan lalu dibawa ke penampungan kelapa.

Sementara pekerjaan berat yang terdapat di kota yaitu salah satunya adalah pekerjaan sebagai tukang bangunan, para tukang bangunan ini mempunyai tugas kerja yang berat dan beresiko tinggi, mereka harus pandai memanjat

dan membuat bangunan yang tinggi-tinggi.

Dikarenakan pekerjaan tukang yang ada di kota mampu memberikan penghasilan yang jauh lebih tinggi dari penghasilan sebelumnya, maka para pemuda desa lebih memilih bekerja sebagai tukang, meskipun kedua pekerjaan tersebut sama-sama beresiko tinggi.

Pada akhirnya karena pekerjaan di kota lebih mampu memberikan penghasilan yang lebih tinggi, maka para pemuda memilih untuk bekerja di kota, meskipun pekerjaan yang dijalani sama berat dan beresiko dengan pekerjaan mereka sebelumnya ketika di desa.

d. Tempat Wisata Banyak dan Menarik

Lokasi wisata merupakan tempat untuk hiburan di sela-sela waktu senggang dan libur, lokasi wisata juga dibutuhkan oleh para pemuda pekerja, di saat mereka sedang libur kerja lokasi wisata menjadi tempat untuk memberikan hiburan, dan ketenangan dalam diri. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut:

“di kota lebih dekat dengan lokasi wisata yang indah dan menarik, lokasi wisata ini dibutuhkan sebagai hiburan di saat libur kerja, untuk bersantai dan menikmati saat jalan-jalan di waktu luang setelah bekerja” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Kota tujuan yang dituju memiliki banyak lokasi wisata, jarak tempuh ke lokasi tersebut juga tidak terlalu jauh dan memakan waktu yang lama. Berbeda dengan di desa, karena terpencil dan jaraknya jauh dari kota, maka jauh pula dari lokasi-lokasi wisata dan tempat liburan lainnya.

e. Pengalaman Kerja di Kota

Lebih Menarik

Pengalaman kerja merupakan berbagai pengalaman yang diperoleh dari dunia kerja, pengalaman kerja dibutuhkan agar para calon tenaga kerja lebih cerdas memahami situasi, dan kondisi yang akan terjadi di dunia kerja ke depannya, oleh karena itu biasanya semakin banyak pengalaman kerja, maka semakin baik juga kualitas tenaga kerjanya.

Pengalaman kerja di kota lebih menarik, dikarenakan di kota terdapat bermacam-macam jenis pekerjaan dengan tingkatan yang beragam pula, selain itu lingkungan pekerjaan di kota lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan pekerjaan di desa yang ruang lingkungannya kecil, sehingga pekerjaan di kota lebih mampu memberikan pengetahuan yang luas, dan pengalaman kerja yang lebih menarik.

Adanya pengalaman kerja yang lebih menarik di kota, menjadi salah satu faktor penarik pemuda Desa Seruat 1 untuk melakukan migrasi sirkuler, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu sebagai berikut:

“Adapun alasan yang menyebabkan saya sangat ingin bekerja di kota ialah, saya ingin memperoleh pengalaman kerja yang menarik, seperti yang sering saya dengar dari teman-teman saya, yang sebelumnya telah lebih dahulu bekerja di kota” (Data Primer diolah, Juli 2014).

Jadi di kota juga mampu memberikan pengalaman kerja yang menarik, sehingga pengalaman kerja ini pula yang diceritakan oleh para pemuda yang lebih dahulu bekerja di kota, pemuda tersebut kembali ke desa, dan menceritakan pengalaman kerjanya sehingga membuat para pemuda lainya juga ikut tertarik, dan ingin bekerja di kota.

PENUTUP

Dari analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi lapangan pekerjaan di Desa Seruat 1 sangat minim, dan belum terdapat keragaman bidang pekerjaan.
2. Kondisi keterampilan (*Skill*) yang dimiliki pemuda masih sangat terbatas, dikarenakan kurangnya pendidikan dan pelatihan tenaga kerja di Desa Seruat 1.
3. Dampak yang ditimbulkan dari migrasi sirkuler yaitu: terhadap pekerjaan, pendapatan, perilaku pemuda, dan jumlah pemuda desa.
4. Kondisi Desa Seruat 1 yang masih tergolong kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terutama para

pemuda, menjadi alasan para pemuda untuk bermigrasi, sementara berbagai daya tarik industri di kota, semakin memperkuat tujuan pemuda untuk melakukan migrasi sirkuler.

5. Dilihat dari tingkatan pendidikan, 100% dari seluruh jumlah informan merupakan tamatan SD. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan para pemuda desa.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor kurangnya pekerjaan di desa, dan luasnya pekerjaan di kota, mengakibatkan pemuda melakukan migrasi sirkuler. Pemerintah desa perlu meluaskan lagi lapangan pekerjaan di desa, dengan begitu para pemuda bisa mendapatkan pengalaman kerja di desa, dan tidak perlu melakukan migrasi sirkuler karena tersedianya pekerjaan di desa.
2. Kondisi keterampilan (*Skill*) yang dimiliki pemuda masih sangat terbatas, perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah desa, terutama perlu adanya pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, sehingga desa mampu menciptakan tenaga kerja pemuda yang berkualitas, dan memiliki kesiapan kerja.
3. Pemerintah desa perlu mengembangkan potensi yang ada di desanya, agar dengan pengembangan tersebut kesejahteraan masyarakatnya

juga dapat meningkat, sehingga pemuda desa tidak perlu bekerja di kota, untuk mendapatkan pekerjaan, dan pendapatan yang lebih baik, dengan begitu pemerintah desa mampu menekan jumlah pemuda yang bermigrasi sirkuler.

4. Perlu adanya penambahan sarana ekonomi yang lebih lengkap sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa, dengan adanya sarana ekonomi yang lengkap tersebut, maka akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga pemuda tidak perlu bermigrasi sirkuler ke kota.
5. Masyarakat perlu menumbuhkan keinginan untuk terus meningkatkan pendidikan. Sementara itu pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat, dengan mewujudkannya melalui penyediaan sarana, dan prasarana pendidikan yang melengkapi kebutuhan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asy'ari, S. I. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Kecamatan Teluk Pakedai dalam Angka*. Pontianak: BPS Kabupaten Kubu Raya.
- Banowati, E. 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Bintarto, R. (1989). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mantra, I.B. (2008). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praptantya, D. BSE. (2011). *Teori Ilmu Sosial dan Perubahan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rusli, S. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3S.
- Sahur, A., dkk. (1998). *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Subyantoro, A., & Suwanto FX. (2007). *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujaie, H. (2008). *Pembangunan Masyarakat Desa Kota*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan A. Yani Pontianak, Kode Pos 78124
Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>
Email: jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai Civitas Akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Suhaini
NIM/Priode Lulus : E51110030/2015
Fakultas/Jurusan : ISIP/SOSIOLOGI
Email address/Hp : suhainiaini1@gmail.com / 085245777743

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan syarat administrasi kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada pengelola jurnal mahasiswa sosiologi pada program studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG MIGRASI SIRKULER PEMUDA
DESA SERUAT 1 KECAMATAN TELUK PAKEDAI KABUPATEN KUBU RAYA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada) dengan hak bebas royalti non eksklusif ini, pengelola jurnal berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk rangkaian data (database) mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain.

Fulltext

Content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

Untuk kepentingan akademis sangat perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta, dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak pengelola jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Mengetahui Sebagai
Pengelola Jurnal Sosiologi**

Viza Juliansyah, S.Sos, MA, MIR
NIP. 1980 071420 0501 1004

**Dibuat di : Pontianak
Pada Tanggal: 27 Februari 2015**

Suhaini
NIM. E51110030